

## Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja

Iva Faridha Azahro<sup>1\*</sup>, Nani Machendrawaty<sup>2</sup>, Hajir Tajiri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : iva\_faridha@yahoo.com

### ABSTRAK

Tujuan dari peneliti ini yaitu untuk mengetahui (1) karakteristik kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit Bandung; (2) pola bimbingan orang tua asuh dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit Bandung; (3) hasil pola bimbingan orang tua asuh dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, pemilihan subjek dan informan dengan cara acak dan teknik pengumpulan datanya melalui observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap enam orang anak asuh dan tiga orang tua asuh. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa anak sebelum memperoleh pengasuhan dari orang tua asuh di RPSAA memiliki karakteristik kecerdasan emosional rendah. Pola pengasuhan yang diterapkan di RPSAA kepada anak asuh adalah pola asuh demokratis. Sedangkan hasil pengasuhan dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja di RPSAA Ciumbuleuit Bandung menyimpulkan bahwa anak asuh usia remaja telah memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik, yaitu terlihat dari bagaimana cara mereka mampu mengendalikan segala perasaan yang pada dirinya, meskipun ada remaja yang belum sepenuhnya memenuhi aspek kecerdasan emosional.

**Kata Kunci :** Pola Bimbingan; Orang Tua Asuh; Kecerdasan Emosional

### ABSTRACT

*The goal of these researchers is to figure out (1) characteristics of the emotional intelligence of teenagers in RPSAA Ciumbuleuit Bandung; (2) foster parents guidance pattern in fostering emotional intelligence RPSAA Ciumbuleuit Bandung in adolescents; (3) results foster parents guidance pattern in fostering emotional intelligence RPSAA Ciumbuleuit Bandung in teens. This research used the qualitative approach with descriptive research method, the selection of subjects and informants by means of random and data gathering techniques through observation,*

*interview and documentation against six people and three foster care parents foster care. The research results obtained by researchers concluded that child before obtaining care of foster parents in RPSAA has the characteristic of low emotional intelligence. Parenting patterns are applied in the RPSAA to foster care parenting is democratic. While parenting results in fostering emotional intelligence RPSAA Ciumbuleuit Bandung teenager in concluding that foster care teens have had a pretty good emotional intelligence, that is visible from how they are able to control all the feelings on him, even though there are teenagers who do not yet fully meet aspects of emotional intelligence.*

**Keywords:** *Pattern Guidance; Foster Parents; Emotional Intelligence*

## PENDAHULUAN

Memasuki tahapan kehidupan sebagai seorang remaja tentu menjadi tantangan tersendiri bagi setiap orang, karena akan terjadi transisi kehidupan baik secara fisik, psikis dan juga emosi yang akan mempengaruhi kehidupan masa depannya. Idealnya remaja harus memiliki kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional meliputi pengelolaan emosi, mengenali emosi, serta kemampuan memotivasi diri sendiri. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi tentu akan mampu mengatasi setiap masalah yang menghampiri serta mampu menguasai segala bentuk emosinya, sebaliknya apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional rendah akan kurang mampu mengatasi dan mengendalikan setiap emosi yang datang dari dirinya dan dari orang lain. Sebagaimana dikatakan bahwa “Kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali serta memahami perasaan yang terjadi pada diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009: 58)”.

Setiap individu mempunyai kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengelola emosi serta mengarahkannya, sebaliknya individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah menimbulkan kerugian yang besar terutama pada anak-anak yang mungkin terjerumus dalam resiko terserang depresi, gangguan makan dan sesuatu yang tidak diinginkan, agresivitas serta kejahatan dengan kekerasan. Perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain (perkembangan psikososial) sangat berperan penting untuk kehidupan anak kedepannya.

Maka dari itu keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam pendidikan dan pengembangan anak selain itu sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan anak baik perilaku maupun keterampilan hidup. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak di dalam suatu keluarga yang ideal tentu

apabila dilakukan oleh kedua orangtuanya. Ayah dan ibu bekerja sama saling bahu-membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak mereka, menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal.

Permasalahannya adalah tidak semua orang tua mampu memberikan jaminan kepada anak untuk mewujudkan perlindungan dan kesejahteraannya, maka diperlukan lembaga pengganti fungsi orang tua yang memiliki peran dan posisi sejenis. Kematian orang tua merupakan salah satu kondisi utama yang memungkinkan anak pada akhirnya ditempatkan di luar keluarga aslinya, salah satunya di panti asuhan. Adapun faktor lain yang memungkinkan anak tinggal di panti asuhan yaitu; (1) Anak tersebut yatim, piatu, atau yatim piatu terlantar, (2) Anak dari keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya dalam pengasuhan. Berdasarkan data hasil observasi latar belakang anak di RPSAA Ciumbuleuit ini sebanyak 50% berasal dari keluarga dhuafa/tidak mampu melaksanakan fungsi dalam pengasuhan, 25% anak yatim, 25% anak yatim piatu, terlantar dan lain-lain.

Fenomena tersebut juga terjadi pada anak-anak yang tinggal di RPSAA Ciumbuleuit Bandung dimana mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan segala bentuk emosi dan potensi yang dimilikinya, karena adanya rasa marah, cemburu dengan orang lain, malu, takut, kecemasan yang berlebihan, iri hati, perasaan sedih, perasaan gembira, keinginan memperoleh kasih sayang serta rasa ingin tahu yang harus terpenuhi itu semua merupakan bentuk-bentuk dari emosi yang hampir pada setiap individu muncul dan dirasakan pada masa-masa remajanya.

Berdasarkan hasil observasi, masalah yang sering terjadi pada anak di RPSAA Ciumbuleuit diantaranya perkelahian sesama anak panti, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, kebiasaan mengambil barang milik anak lain, tidak disiplin, merokok diluar lingkungan panti serta ketidak terbukaannya anak terhadap orang tua. Bahkan berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari salah satu orang tua asuh, beberapa bulan yang lalu salah satu anak berkali-kali pergi tanpa sepengetahuan pengasuh dengan memanjat tembok belakang asrama. Pelanggaran tersebut merupakan salah satu kejadian yang mendapat sanksi tegas dari pihak panti yang berujung dikeluarkannya anak tersebut. Hal tersebut sebenarnya hampir sering terjadi karena setiap remaja belum cukup mampu mengontrol emosinya, bahkan tingkah laku remaja lebih didominasi oleh emosinya. Dari hasil observasi yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa perilaku-perilaku tersebut menandakan rendahnya kecerdasan emosional yang dimiliki anak sebagai akibat dari pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dini bahwa pengasuhan yang dilakukan di panti asuhan sebagai menggantikan peran yaitu selain dengan

memenuhi kebutuhan anak asuh juga dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, serta memberikan kesempatan dan kebebasan agar anak dapat mengembangkan potensi yang ada pada anak. Dengan kata lain, pengasuh demokratis yang diberikan kepada setiap anak asuh akan mampu membentuk kecerdasan emosional anak menjadi lebih baik, lebih terarah dan terkendali, baik terhadap perasaan dirinya maupun pada perasaan orang lain. Namun, berhasilnya suatu pengasuhan tidak terlepas dari adanya kerjasama yang dilakukan antara pengasuh dan anak asuhnya itu sendiri, adanya rasa tanggungjawab, rasa empati satu sama lain, serta dukungan dari elemen-elemen masyarakat (Fitriani, 2016).

Dari latar belakang masalah di atas dapat di rumuskan beberapa rumusan masalah yaitu bagaimana karakteristik kecerdasan emosional remaja? Bagaimana pola bimbingan orang tua asuh dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja? Bagaimana hasil pola bimbingan orang tua asuh dalam menumbuhkan kecerdasan emosional remaja?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menganalisis hasil pengumpulan data terhadap tiga orang orang tua asuh dan enam anak asuh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi di RPSAA Ciumbuleuit Bandung.

## **LANDASAN TEORITIS**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, sebab manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah dan suci, tetapi dibekali bakat dan potensi. Maka dari itu bimbingan yang orang tua berikan merupakan modal utama yang membentuk kepribadian seorang anak. Sebagaimana dikatakan oleh Siti Chodijah bahwa bimbingan dan konseling menjadi salah satu pilar untuk mengatasi moralitas buruk dan juga untuk meningkatkan moral yang baik menjadi lebih baik (Chodijah, 2016).

Natawaidjaya mengatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar,sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan baik di madrasah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Sedangkan menurut Winkel, bimbingan yaitu sebagai usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; memahami dan menggunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya (Satriah, 2015: 1-2).

Berdasarkan keputusan bersama Menteri Sosial, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama Republik Indonesia Bab 1 Pasal 1 ayat (8) berbunyi : “orang tua asuh adalah masyarakat, keluarga, dan

perseorangan yang memberikan bantuan berupa biaya dan saran kepada anak kurang mampu, anak cacat, dan anak yang bertempat tinggal didaerah terpencil agar mereka dapat mengikuti pendidikan pada suatu pendidikan dasar dengan wajar dalam rangka wajib belajar (Depsos RI : 9)". Dengan kata lain orang tua asuh yaitu orang dewasa yang bersedia menjadi orang tua pengganti atas dasar kemanusiaan. Adapun yang menjadi orang tua asuh di RPSAA adalah pekerja sosial.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017 pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Maka berdasarkan penjelasan di atas bahwa orang tua asuh ialah orang yang menerima kewenangan atas pengasuhan anak untuk sementara.

Pola asuh orang tua adalah proses interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak meliputi mendidik, memelihara, membimbing dalam mengoptimalkan proses perkembangan anak dalam mencapai kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung, karena individu yang berkualitas adalah individu yang memiliki perkembangan baik pada semua aspek perkembangannya yaitu aspek fisik, kognitif, dan sosioemosional. Dapat pula dikatakan sebagai sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Yang dilihat dari bagaimana cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.

Menurut Diana Baumrind ada beberapa pola asuh diantaranya pola asuh otoritatif/demokratis, otoriter, memanjakan dan mengabaikan (Christiana H, 2012: 216-218). Steinberg & Silk menemukan pola pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang paling efektif alasannya; pertama, orang tua otoritatif mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, memberikan peluang kepada anak-anak dan remaja untuk mengembangkan kemandirian sambil memberikan standar, batasan, dan bimbingan yang diperlukan oleh anak-anak. Kedua, orang tua otoritatif cenderung lebih banyak melibatkan anak-anaknya dalam dialog verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya. Jenis diskusi keluarga ini dapat membantu anak memahami relasi sosial dan hal-hal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang pribadi yang kompeten. Ketiga, kehangatan dan keterlibatan yang diberikan oleh orang tua yang otoritatif membuat anak lebih bersedia menerima pendidikan orang tua (Santrock, 2007 : 16).

Menurut Darajat (1995: 85) pengasuhan islami yaitu suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam

mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Quran dan al-Hadits. Sedangkan pada hakekatnya mengasuh anak merupakan usaha nyata orang tua mensyukuri karunia Allah. Usaha nyata ini adalah totalitas orang tua dalam mengembangkan potensi yang ada pada anak.

Faramaz dan Mahfuzh (Darajat, 1995: 103) mengatakan bahwa hakekat pola asuh islami adalah: *Pertama*, menyelamatkan fitrah Islamiyah anak. Usaha dalam mengembangkan potensi fitrah anak dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: memanfaatkan berbagai kesempatan ketika berkumpul bersama anak baik siang maupun malam, menjelaskan tentang ke-Maha Kuasa-an Allah dalam menciptakan manusia, menanamkan tauhid (akidah) di dalam jiwa anak, bisa berkiblat pada langkah-langkah serta strategi yang pernah digunakan oleh para ulama. *Kedua*, mengembangkan potensi piker anak. Rasulullah saw bersabda: "*pikirkanlah ciptaan Allah, tetapi jangan berpikir tentang Dzāt Allah Ta'ala sebab kalian akan rusak* (H.R Abu Syekh)". Dalam hadits ini menyatakan bahwa seluruh umat manusia agar mempergunakan akalunya secara optimal untuk memikirkan ciptaan-Nya. *Ketiga*, mengembangkan potensi rasa anak. *Keempat*, mengembangkan potensi karsa anak. *Kelima*, mengembangkan potensi kerja anak dan *Keenam*, mengembangkan potensi kesehatan anak. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakekat dari pengasuhan islami merupakan suatu usaha orang tua untuk mensyukuri dan mengembangkan amanat Allah serta usaha menyelamatkan fitrah anak melalui potensi-potensi yang dimilikinya agar selaras dan seimbang, sehingga kelak anak menjadi keturunan sholeh/sholehah yang diharapkan orang tua dan pribadi yang diridhoi oleh Allah SWT.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami, mengenali, mengelola segala bentuk emosi yang terjadi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial yang mana kemampuan tersebut akan mempengaruhi pencapaian-pencapaian kita dalam kehidupan atau dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjinakkan emosi dan mengarahkannya kepada hal yang positif.

Aspek -aspek kecerdasan emosional meliputi: (a) Mengenali emosi diri yaitu kemampuan individu dalam memantau perasaannya dari waktu ke waktu, (b) mengelola emosi yaitu kemampuan untuk melepaskan diri dari kecemasan yang berlebihan karena kegagalan memahami emosi dasar, (c) Memotivasi diri yaitu kemampuan mengatur emosi agar mampu hidup lebih produktif dan efektif dalam pekerjaannya, (d) mengenali emosi diri atau berempati terhadap orang lain, (e) Membina hubungan dengan orang lain yaitu memiliki kepekaan terhadap orang lain yang merupakan bagian dari aspek kecerdasan emosional (Goleman, 2009: 58)

Menurut Hurlock (2008) “Masa remaja dikatakan sebagai masa transisi, periode peralihan, periode perubahan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas/jati diri, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai masa ambang dewasa”.

Menurut Mappiare, “Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Dimana pada masa ini biasanya individu mengalami beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikisnya.”(Ali, 2010 : 9)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dikenal dengan nama Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit, panti asuhan ini telah beberapa kali mengalami perubahan nama dan perpindahan lokasi. Hingga selanjutnya berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor: 113, tanggal 11 Desember 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis dan Badan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Nomenklatur panti asuhan berubah lagi menjadi “Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak Ciumbuleuit Bandung” yang beralamatkan di jalan Ciumbuleuit No. 105 Bandung di bawah Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak Pagaden Subang.

Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak ini memiliki visi yaitu menjadi lembaga pelayanan kesejahteraan anak yang berkualitas, sebagai kontributor terdepan dalam mewujudkan anak asuh yang cerdas, disiplin, berprestasi, mandiri dan berakhlak mulia. Dengan misi menyelenggarakan dan meningkatkan pelayanan pengasuhan serta perlindungan sosial anak usia sekolah, memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk menggali dan mengekspresikan kemampuan individual, bakat dan minatnya, meningkatkan kerja sama dan partisipasi masyarakat dalam pelayanan dan perlindungan sosial anak asuh usia sekolah, dan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah.

Selama anak asuh berada di Sub Unit Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Ciumbuleuit Bandung, fasilitas yang diberikan diantaranya asrama, pakaian, makan, peralatan sekolah serta fasilitas lainnya untuk menunjang kebutuhan anak asuh. RPSAA ini memiliki pegawai sebanyak 22 orang terdiri dari pegawai PNS dan Non-PNS, serta anak asuh berjumlah 80 orang yang terdiri dari 40 putra dan 40 putri dari berbagai status anak asuh dan tingkat pendidikan yang berbeda pula.

### **Karakteristik Kecerdasan Emosional Remaja di RPSAA Ciumbuleuit Bandung**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara terhadap beberapa anak asuh. Peneliti mengamati secara langsung

kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh dan memberikan beberapa pertanyaan yang diajukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap enam anak asuh yaitu RF, CL, RA, WR, TF dan MA untuk mengetahui bagaimana pengendalian emosi mereka sebelum dan setelah berada di panti dan sejauh mana pengendalian emosi dan pengekspresianannya saat ini. Anak asuh RF, saat pertama datang ke panti asuhan ini merasa sedih dan kecewa karena orang yang membawanya bahwa akan ditempatkan di pesantren, tetapi ketika sampai ternyata adalah sebuah panti asuhan. Perasaan kecewa yang ada dalam dirinya membuatnya menjadi kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, kurang mampu bersosialisasi dengan anak asuh lain dan tidak mau terbuka mengenai perasaannya sehingga cenderung bersikap cuek dan tidak peduli terhadap sesama.

Sedangkan CL, pada awal masuk ke panti merasa senang karena merasa lebih bebas. Ia sejak SMP sudah dimasukkan ke pesantren sehingga terbiasa dengan kehidupan yang ketat dan penuh peraturan, sedangkan berada di panti asuhan ini peraturannya lebih santai karena tidak setiap hari harus mengkaji berbagai kitab. Perihal beradaptasi, CL termasuk cepat dalam beradaptasi karena sudah biasa dan mampu akrab dengan anak asuh yang lain. Berada di panti asuhan tidak membuatnya kecil hati, justru CL merasa bangga karena bisa lebih mandiri, lebih dewasa, dan percaya tinggal di panti tidak akan melunturkan semangatnya untuk dapat pendidikan yang lebih tinggi dan mampu mencapai yang dicita-citakannya. Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan orang tua asuh sebagai koordinator di bidang kerohanian. CL juga mampu mengendalikan perasaannya ketika menghadapi masalah, ketika merasa marah ia mengatasinya dengan cara mengambil wudhu lalu berdiam diri di masjid untuk merenungkannya, dan apabila menghadapi konflik maka akan mencari titik masalahnya dengan membicarakan baik-baik dengan orang yang bersangkutan, jika ia berada di posisi yang melakukan kesalahan ia langsung meminta maaf. Dengan peraturan yang sedikit bebas terkadang membuat CL menjadi berleha-leha dalam melaksanakan tanggungjawabnya.

Pada anak asuh RA, pertama kali berada di panti asuhan merasa sangat sedih karena hanya ingin tinggal bersama kakaknya. Sejak kecil kedua orang tua sudah bercerai dan ibu meninggal satu tahun yang lalu, keluarga yang tersisa hanya dua kakaknya. Namun, RA berhasil beradaptasi dengan lingkungan barunya di panti asuhan meskipun merasa tidak bebas dengan peraturan. RA menuturkan bahwa banyak perubahan yang terjadi diantaranya, karena dari bimbingan rohani cara berpakaian menjadi lebih syar'i, mampu mengendalikan dan mengontrol emosi, menjadi lebih dewasa dengan pemikiran yang lebih luas bahwa semua yang terjadi selalu ada hikmahnya. Apabila merasa marah memilih untuk diam dan merenung, membaca Al-Quran. Akan tetapi RA belum mampu untuk terbuka kepada orang



tua asuh, bahkan kepada sesama anak satu kamar pun hanya menceritakan hal-hal yang biasa tanpa menceritakan hal-hal pribadinya.

Anak asuh WR juga ketika pertama kali berada di panti asuhan merasa sedih harus berpisah dengan ayah, karena sejak kecil tinggal bersama ayah. Namun karena faktor ekonomi WR merasa harus meringankan beban sang ayah dan agar memperoleh pendidikan untuk menunjang masa depannya. WR memerlukan proses adaptasi yang cukup panjang, ia menyembunyikan perasaan tidak nyamannya dengan cara berdiam diri, dan lebih banyak membaca, namun ia juga berusaha untuk berbaur dan menjalin hubungan baik dengan anak asuh lain dan pengasuh. Namun, dalam pengendalian secara emosional WR telah mampu mengendalikan perasaannya, ketika merasa marah dengan teman karena kesalahpahaman, ia berusaha untuk tenang dan bersabar dengan mencari tahu sumber masalahnya, maka ketika titik permasalahannya ditemukan ia menyelesaikannya dengan baik-baik dan saling memaafkan dengan orang yang bersangkutan. Mulai memiliki kepercayaan diri karena dukungan dan apresiasi dari orang tua asuh dan teman-teman di panti serta di sekolah. Sampai saat ini WR sedang berusaha untuk menjadi lebih terbuka baik kepada sesama anak asuh maupun kepada orang tua asuh.

Saat peneliti bertanya mengenai latar belakang TF sebelum sampai di panti asuhan ini ternyata TF hanya tinggal bersama nenek, ia tidak mengetahui keberadaan kedua orang tuanya dan memang tidak ingin mengetahuinya. Yang membawa ia ke panti pun adalah sang nenek, TF mengaku bahwa dirinya dulu termasuk anak yang nakal sehingga di titipkan di panti. Pertama kali berada di panti asuhan ia merasa baik-baik saja, sampai saat ini ia telah berada di panti kurang lebih hampir 3 tahun. TF mengatakan bahwa sebenarnya masih sering melanggar peraturan tapi orang tua asuh tidak mengetahuinya, karena beberapa anak saling menutupi misalnya ketika tidak melaksanakan piket, terlambat bangun, meninggalkan sholat. Selalu bermasalah dengan anak panti lain karena keusilannya yang berlebihan. Sedangkan anak asuh MA baru enam bulan berada di panti asuhan, yang melatar belakangi keberadaannya di sini karena kondisi ekonomi keluarga dan ayah yang harus bekerja jauh sehingga MA memilih untuk meringankan beban kedua orang tuanya dan agar mendapatkan pendidikan sampai tingkat atas. MA mampu beradaptasi dengan lingkungan baru baik di panti atau pun di sekolah baru, memiliki percaya diri yang baik, menjadi disiplin waktu terutama dalam beribadah, berprestasi di sekolah, mandiri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan orang tua asuh.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sebelum berada di RPSAA, mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan segala bentuk emosi dan potensi yang dimilikinya, karena adanya rasa marah, cemburu dengan orang lain, malu, takut, kecemasan yang berlebihan, iri hati, perasaan sedih,

perasaan tidak gembira, keinginan memperoleh kasih sayang serta rasa ingin tahu yang harus terpenuhi. Tidak setiap individu mampu memberikan respon baik dalam menghadapi segala bentuk emosinya, dimana kecerdasan emosi berkaitan dengan persepsi, asimilasi, ekspresi, regulasi dan manajemen yang ada dalam dirinya. Bahkan saat pertama kali berada di RPSAA pun mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan perasaan was-was.

Menurut Daniel Goleman (2009: 58) secara umum seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yaitu mampu mengenali emosi pada dirinya, mengelola emosi, mampu memotivasi diri serta dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Namun tidak halnya pada RA, WR dan TF meskipun terlihat baik dan ceria, mereka cenderung menyembunyikan perasaannya, mereka lebih senang menyimpan masalahnya sendiri, menjadi bersikap pendiam dalam beberapa hal dan tidak banyak bicara mengenai pribadinya.

### **Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja di RPSAA Ciumbuleuit Bandung**

Berdasarkan data yang telah dihimpun dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti kepada beberapa orang tua asuh dan anak asuh terkait pola pengasuhan yang diterapkan di RPSAA. Ibu Tina sebagai orang tua asuh menuturkan bahwa:

Mengenai konsep pengasuhan di RPSAA sendiri sebenarnya belum menerapkan pengasuhan yang terstandarisasi, tapi baru-baru ini kami mengadakan rapat di BPSAA Pagaden Subang mengkaji tentang standar pengasuhan dan mulai menerapkan pengasuhan yang standar untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Selama ini pengasuhan yang kami berikan merupakan pengasuhan sebagai pengganti orang tua, yang pada dasarnya kami semua berusaha memberikan pengajaran, perhatian dan kasih sayang yang semestinya anak-anak dapatkan. Selain itu kami pun melatih anak asuh agar menjadi disiplin, mandiri dan bertanggung jawab atas yang diperbuatnya yaitu dengan memberikan peraturan yang telah ditetapkan dan pemberian hukuman atas pelanggaran, serta mewajibkan anak asuh yang lebih besar menjaga dan merawat barangnya sendiri seperti mencuci pakaian juga peralatan pribadinya (hasil wawancara pada Ibu Tina).

Salah satu orang tua asuh dan sebagai psikolog juga menuturkan bahwa orang tua asuh di sini cukup banyak, bahkan semua staff di sini bisa dikatakan sebagai orang tua asuh meskipun ada yang PNS dan Non-PNS, juru masak sampai keamanan juga dianggap orang tua asuh karena mereka juga dekat dengan anak asuh. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda, tapi secara general kami sebagai orang tua berusaha memberikan apa yang seharusnya orang tua berikan kepada anaknya selain tentang pendidikan, kami memberikan

perhatian, menasihati bila mereka melakukan kesalahan, mengajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma, mengajarkan tentang tanggung jawab dan hal-hal yang bermanfaat untuk anak asuh. Saya pun menggunakan pendekatan kekeluargaan, dengan memberikan kebebasan kepada anak namun tetap dalam pengawasan saya. Cara saya memperlakukan anak pun berbeda, sesuai dengan kondisi anak asuh jadi anak asuh yang kecil dan yang sudah besar tentu berbeda (hasil wawancara pada Ibu Intan).

Menangani anak asuh dengan latar belakang yang cukup beragam, maka pendekatan awal pun menjadi bagian penting untuk tahap pemberian pengasuhan apa yang tepat untuk setiap anak asuh. Dalam memberikan pengasuhan ibu Tita pun berpendapat bahwa secara umum semua orang tua berusaha memberikan pengasuhan seoptimal mungkin untuk menjadi pelindung, menjadi teman, motivator dan menjembatani mereka dalam bermasyarakat agar kelak dapat hidup di masyarakat dengan baik tanpa merasa berbeda dari yang lain.

Begitupun ketika peneliti menanyakan kepada salah satu anak asuh CL mengenai pengasuhan yang diberikan dan yang dirasakan selama berada di RPSAA, CL menuturkan bahwa:

*Alhamdulillah* saya berada di sini sudah hampir 2 tahun kak dan selama ini para orang tua asuh semua baik dan banyak memberi motivasi serta dukungan kepada anak asuh, kalau ada anak asuh yang melanggar aturan pun ya kami langsung mendapat teguran dan dinasehati bahkan diberi penjelasan agar kami paham. Meskipun kami sendiri kadang selalu mengulangi kesalahan para orang tua tetap baik dan senantiasa sabar menghadapi kami di sini (hasil wawancara pada CL).

Kesabaran merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh orang tua, apalagi menjadi orang tua bagi anak yang tidak memiliki hubungan apapun. Dalam memahami perkembangan anak asuhnya, orang tua asuh tentu perlu memahami karakter berbeda pada setiap anak asuh yang ada di RPSAA. Dimana setiap anak yang datang berasal dari tempat yang berbeda, latar belakang berbeda, bahkan mungkin kondisi emosi dan mental yang berbeda, mulai dari anak dengan emosi tinggi, emosi sedang, bahkan anak dengan kondisi yang masih labil. Tidak semua anak dapat terbuka kepada orang tua asuh, maka sebagai orang tua tentu harus mampu memahami keadaan dari anak asuh. Beberapa kegiatan pelayanan kesejahteraan yang dilaksanakan antara lain bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan dan bimbingan pendidikan.

Peneliti pun memperdalam pertanyaan kepada orang tua asuh tentang bagaimana bentuk dan upaya yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak baik secara fisik maupun psikisnya. Hal ini dijelaskan oleh ibu Intan:

Mengendalikan anak dengan jumlah yang cukup banyak tentu tidak mudah apalagi latar belakang mereka berbeda-beda. Selain pelayanan yang kami berikan berupa bimbingan fisik, bimbingan keagamaan, bimbingan sosial, bimbingan belajar/pendidikan, dan bimbingan keterampilan kami pun memberikan berbagai kegiatan untuk menunjang perkembangan anak mulai dari menari, bermain alat musik, pencak silat, bimbingan karir, membuat karya seni, pemberian motivasi, semua itu merupakan beberapa upaya kami untuk mengembangkan potensi, minat serta bakat yg dimiliki anak asuh. Selain itu, untuk menstimulus dan membangun hubungan sosial diantara sesama anak asuh kami melakukan *rolling room*, dimana setiap kamar terdiri dari berbagai usia dengan tujuan agar anak yang lebih besar dapat mengajari dan memberi contoh yang baik bagi anak yang lebih kecil, saling memahami dan menumbuhkan kepedulian satu dengan yang lainnya. Namun, baru beberapa minggu ini kami mencoba menyatukan anak yang setingkat dalam satu kamar. Meskipun masing-masing dari bentuk *rolling room* ini memiliki kekurangan dan kelebihan, kami yakin hal ini dapat menumbuhkan hubungan emosional diantara anak (hasil wawancara pada Ibu Intan).

Selain dalam pemenuhan kebutuhan mereka, memberi perhatian, kasih sayang dan berbagai bentuk kegiatan orang tua asuh pun memberikan aturan yang diterapkan terhadap anak asuh secara konsisten. Berbagai aturan cukup banyak diberikan untuk dipatuhi, namun semua itu untuk mendidik dan melatih tanggung jawab serta kedisiplinan anak asuh, seperti larangan membawa telepon genggam, tidak boleh merokok di lingkungan panti, tidak boleh keluar tanpa izin dari orang tua asuh, melaksanakan piket. Semua hal itu diberikan agar anak-anak memahami makna disiplin dan mengingatkan bahwa setiap pelanggaran yang dilakukan maka ada sanksi bagi mereka.

Ibu Tita menerapkan kedisiplinan dan ketegasan dimana setiap anak harus membiasakan diri untuk meminta izin apabila akan keluar atau akan terlambat pulang dari sekolah. Apabila salah satu anak asuh melanggar beliau akan menegurnya dan menasehati mereka dengan memberikan penjelasan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama, sedangkan untuk pemberian sanksi sebelum diberikan sanksi tersebut orang tua asuh akan menyerahkan bentuk hukumannya sesuai kesanggupan anak asuh. Adapun bentuk sanksi berupa potong uang saku, membersihkan tempat, atau menulis kata untuk tidak mengulangi kembali perbuatannya. Selain itu orang tua asuh selalu berusaha memberikan contoh sikap atau pun perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh anak asuh.

Perihal pemenuhan secara jasmani para anak asuh, berdasarkan penuturan dari ibu Tina bahwa setiap anak asuh mendapatkan 3x jatah makan dalam sehari, ditambah 1x snack dan buah-buahan serta susu. Uang saku sebesar Rp. 8000,00 per anak, pembeberian perlengkapan sekolah (tas, seragam sekolah, buku-buku, dan lain-lain), perlengkapan ibadah, pakaian, serta biaya sekolah (SPP).

Pertanyaan dilanjutkan dengan menanyakan tentang bagaimana cara orang tua asuh menanamkan nilai-nilai positif kepada diri anak asuh.

Untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak asuh adalah dengan membiasakan kebiasaan baik seperti menyempatkan sholat lima waktu berjama'ah, mengaji, bersholawat sebelum memasuki waktu magrib, menanamkan kedisiplinan, memupuk kemandirian, namun yang paling penting sih kita sebagai orang tua harus memberikan contoh positif agar dijadikan panutan oleh anak asuh, karena apa yang kita tanam maka itulah yang akan kita petik (hasil wawancara pada Ibu Tina).

Berdasarkan berbagai keterangan dan pengamatan yang telah dilakukan, pada umumnya pola pengasuhan yang diterapkan oleh seluruh orang tua asuh pada dasarnya adalah pengasuhan yang mendidik agar setiap anak asuh berperilaku baik, bertanggung jawab dan mandiri tanpa membedakan anak asuh. Namun pada prakteknya setiap orang tua asuh memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, pendekatan yang berbeda pula karena belum menerapkan standar pola pengasuhan yang baku. Pola pengasuhan yang diteliti pun adalah pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak asuhnya baik dalam bentuk perlakuan fisik ataupun psikis yang tercermin dalam setiap tutur kata, sikap dan tindakan dari orang tua asuh itu sendiri.

Ibu Tita menjelaskan bahwa keberhasilan dalam pengajaran atau pengasuhan tentu tidak akan berhasil berdasarkan satu pihak saja, dikatakan berhasil apabila kami sebagai orang tua asuh melihat perubahan-perubahan positif terjadi pada anak asuh kami, begitupun anak asuh telah merasa dirinya lebih baik dan perubahan tersebut dilakukan atas dasar keinginan dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari luar. Segala bentuk pelayanan dan fasilitas berusaha di penuhi untuk semua anak asuh dengan adil tanpa memilih-milih anak asuh. Selain itu adanya dukungan dari keluarga anak asuh yang menitipkan anaknya di sini serta masyarakat, itu semua merupakan dukungan yang sangat penting bagi lembaga untuk memberikan pengasuhan yang optimal, serta adanya kerjasama dengan lembaga pendidikan, perihal perkembangan anak, prestasi anak selama berada di sekolah yang tidak dapat terpantau oleh orang tua asuh dan lembaga.

Sebuah proses tentu tidak selalu berjalan dengan mulus tanpa hambatan, dalam pengasuhan pun ada beberapa faktor yang menjadi kesulitan tersendiri bagi para pengasuh, seperti yang dijelaskan juga oleh ibu Tita mengenai sistem pengasuhan. Panti sosial asuhan ini berbeda dengan sistem pengasuhan yang dipakai oleh BPSAA Pagaden Subang sistem yang digunakan adalah pengasuhan dalam bentuk *cottage*, dimana orang tua asuh mempunyai banyak kemungkinan untuk selalu dekat dan mengontrol anak asuhnya selama 24 jam, sedangkan di RPSAA ini menggunakan sistem asrama kemungkinan bagi orang tua asuh bisa memantau 24 jam anak asuhnya cukup sulit, dan tidak mudah memahami seluruh

anak asuh yang jumlahnya banyak. Meskipun setiap orang tua asuh bertanggung jawab sekitar 10-11 anak tetap saja karena tempat tinggal anak digabung dalam asrama tidak mungkin mengabaikan anak asuh lainnya.

Selain karena sistem pengasuhan, adanya beberapa anak yang tidak terbuka atas perasaannya membuat orang tua asuh harus selalu berusaha melakukan pendekatan kepada setiap anak dengan cara yang berbeda untuk mengetahui kondisi anak, sehingga terkadang tidak semua anak dapat terpantau, terlebih lagi orang tua asuh tidak tinggal bersama anak di asrama. Faktor lingkungan pun terkadang mempengaruhi penurunan kecerdasan emosi bagi anak yang telah baik dalam perkembangan emosinya, seperti menjadi malas mengerjakan piket atau tugas sekolah, sengaja terlambat untuk sholat berjamaah dan lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh anak asuh CL bahwa sejak pesantren dia memang sudah terbiasa mengikuti aturan, “Nah sedangkan disini sih menurut saya termasuk bebas kak, kadang saya juga terbawa santai kak melihat anak lain santai. Contohnya dalam belajar kak, biasanya saya kalau mengerjakan tugas dari sekolah suka langsung saya kerjakan, sedangkan sekarang suka sengaja nunggu mepet, terus kalau lihat anak lain tiduran ngga ngerjain piket suka dibawa ikutan gak piket juga kak”. (hasil wawancara pada CL).

Begitupun dengan beberapa anak yang lain, mengatakan bahwa teman dekat pun terkadang mempengaruhi kondisi dan semangat mereka dalam beberapa hal. Adanya faktor pengasuhan terdahulu pada anak juga ikut andil dalam penyesuaian diri anak, sehingga memerlukan proses panjang untuk merasa nyaman dengan lingkungan yang berbeda dari tempat sebelumnya. Kemudian adanya beberapa lembaga pendidikan yang tidak bekerjasama dalam pemantauan anak asuh ketika berada di lingkungan sekolah, sehingga kurang mendapat informasi mengenai perkembangan anak asuh baik dari perkembangan pembelajaran dan prestasi atau pun masalah-masalah yang dihadapi anak selama di luar panti. Maka berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan emosi anak, diantaranya sistem pengasuhan, faktor lingkungan sekitar, serta faktor pengasuhan terdahulu.

Dan berdasarkan pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua asuh di RPSAA adalah pola asuh otoritatif/demokratis. Pada teori yang dijelaskan oleh Diana Baumrind (Christiana H, 2012 : 216-218) bahwa pengasuhan ini mendorong anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dengan menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak asuh, misalnya ketika anak asuh melanggar suatu aturan orang tua tetap memberikan penjelasan mengenai kesalahan yang diperbuatnya agar anak menjadi paham dan mengembangkan pemikirannya untuk dapat mengambil keputusan

Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja yang benar. Dan dalam pengasuhan ini keterlibatan orang tua membuat anak bersedia menerima dan menghormati pendidikan yang diberikan orang tua.

### **Hasil Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja di RPSAA Ciumbuleuit Bandung**

Berdasarkan data-data yang telah dihimpun oleh peneliti, terutama dilihat dari adanya perubahan sikap, perilaku maupun pengendalian emosi pada anak peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh yang bersifat demokratis pada semua anak berhasil memberikan dampak positif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak menjadi lebih baik selama berada di RPSAA. Berikut adalah tabel kategori mengenai kecerdasan emosional yang berkembang pada subjek yang merupakan anak asuh di RPSAA Ciumbuleuit Bandung berdasarkan hasil temuan peneliti:

Tabel 1. Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Asuh

Anak Asuh	Aspek Kecerdasan Emosional				
	Kesadaran diri	Mengelola emosi	Memanfaatkan emosi secara produktif	Empati	Membina Hubungan
RF	Mampu mengenali dan merasakan emosi yang terjadi dalam dirinya, mengetahui akibat positif dan negatif dari emosinya.	Mampu mengendalikan kemarahannya dengan cara yang lebih baik, namun masih belum sepenuhnya terbuka dengan perasaannya	Memiliki rasa tanggung jawab atas kewajibannya, mampu mengenali potensi yang ada pada dirinya, optimis	Mau menerima masukan dan nasehat dari sesama teman atau pun dari orang tua asuh, cukup peka terhadap sekitar	Mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan orang-orang baru, serta mampu mengakui kesalahan dan berani meminta maaf.
CL	Mampu mengenali serta merasakan emosi yang terjadi pada dirinya, sangat mengetahui	Mampu mengendalikan emosinya dengan cara yang lebih positif, sudah mampu terbuka kepada orang lain terkait perasaannya	Bertanggung jawab dan fokus terhadap tugas yang diberikan, bersemangat dan optimis untuk mencapai yang di cita-citakannya	Cukup peka terhadap lingkungan dan orang-orang sekitar, meskipun terkadang tidak ingin terlalu ikut campur dalam	Mampu beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru dengan cepat, berani mengakui kesalahan,

	potensi baik dan buruk yang akan diakibatkan emosinya.		serta tahu cara mencapainya.	kehidupan orang lain kecuali ada yang meminta bantuannya	mampu menjalin komunikasi baik dengan semua orang
RA	Mampu mengenali dan merasakan segala emosi yang terjadi pada dirinya	Mampu mengendalikan kemarahannya dengan cara yang lebih baik, namun masih belum sepenuhnya terbuka dengan perasaannya, selalu berprasangka baik	Mampu bertanggung jawab, optimis, mampu mempertahankan prestasinya, selalu berusaha memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik	Belum cukup peka terhadap lingkungan sekitar, meskipun tidak selalu memperhatikan segala hal yang terjadi di sekitarnya	Mampu beradaptasi , mampu menyelesaikan konflik yang terjadi pada dirinya dengan orang lain serta mampu berkomunikasi baik dengan orang lain.
WR	Mampu mengenali dan merasakan emosi yang terjadi pada dirinya	Belum sepenuhnya dapat mengelola emosi, terkadang masih suka meluap-luap, serta belum mampu membuka diri terkait perasaan yang terjadi padanya	Bertanggung jawab atas tugas yang diberikannya, kurang percaya diri, perlu bantuan orang lain untuk membangkitkan semangat dalam dirinya.	Cukup peka namun sering kali mengabaikannya, kecuali yang berhubungan dengan dirinya	Belum sepenuhnya mampu beradaptasi, memilih teman, tidak terlalu banyak bicara, serta tidak percaya kepada orang lain.
TF	Mampu mengenali emosinya, namun belum mampu menilai akibat dari emosi dalam dirinya	Belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosinya, terkadang melampiaskannya kepada orang lain dengan mengganggu orang lain, tidak terbuka terhadap orang lain lebih	Belum mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepadanya, tetapi sudah mengetahui potensi yang ada padanya dan cara untuk mewujudkannya	Kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar	Mampu beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru, belum mampu berkomunikasi baik dengan orang lain



Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja  
 memilih  
 menutupnya dengan  
 keusilannya.

MA	Mampu mengenali dan merasakan segala emosi yang terjadi pada dirinya	Mampu mengendalikan kemarahannya dengan cara yang lebih baik, sabar	Bertanggung jawab, selalu berusaha tepat waktu, mampu mempertahankan prestasi serta optimis dalam segala hal	Cukup peka terhadap lingkungan di sekitarnya	Mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan lingkungan baru dan orang-orang baru.
----	--	---	--	--	---

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa anak asuh pada usia remaja setelah berada di RPSAA dan mendapatkan bimbingan dan pengasuhan yang baik dari orang tua asuh telah memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik, itu terlihat dari bagaimana cara mereka mampu mengendalikan segala perasaan yang ada pada dirinya baik yang dipengaruhi oleh keadaan dirinya ataupun kondisi lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Intan bahwa saat ini 70% anak asuh di panti asuhan memiliki kecerdasan emosional yang baik, meskipun terkadang ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan emosi para anak asuh, baik dari lingkungan atau faktor kebiasaan sebelumnya. Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi pun sangat dibutuhkan pada remaja untuk mengendalikan segala perilaku yang berhubungan dengan orang lain baik secara personal maupun kelompok, serta memperluas pemahaman dan padat memandang dari perspektif orang lain. Karena pada dasarnya kecakapan-kecakapan ini dapat mendukung keberhasilan seseorang baik dalam kemajuan akademis, berkarir, ataupun hidup bermasyarakat pada umumnya.

Dan dari hasil keseluruhan mengenai kecerdasan emosi pada anak asuh usia remaja, mereka mampu mengendalikan perasaannya dengan baik, mengenal emosi dan situasi yang terjadi pada dirinya, mampu mengekspresikan emosinya dengan cara yang lebih baik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta bersosialisasi dengan anak asuh lain, menerima kehadiran keluarga baru dengan sikap kekeluargaan sehingga dapat terjalin erat antara sesama anak dan pengasuh, bersikap percaya diri dan optimis, mampu menata setiap emosi untuk mencapai keinginan yang hendak dicapai, memiliki sikap empati, melaksanakan tanggung

jawab yang diberikan oleh orang tua asuh, mulai mampu membuka diri terhadap orang tua asuh, serta mampu menerima kritikan dan saran dari orang lain dengan terbuka meskipun beberapa anak asuh belum sepenuhnya memenuhi aspek kecerdasan emosional dan masih berusaha menjadi lebih baik.

Seperti yang dikatakan oleh Goleman beberapa ciri anak memiliki kecerdasan emosional yang baik, diantaranya anak mampu mengenali, memahami dan mengelola emosi, mampu memotivasi diriya, mampu menghadapi frustrasi, cakap, percaya diri, memiliki empati, mampu memecahkan masalah dan mencari solusi terbaik bagi dirinya (Mashar, 2011: 61).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari pembahasan dalam penelitian yang mengacu pada pertanyaan dalam perumusan masalah pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, karakteristik kecerdasan emosional anak sebelumnya memiliki kecerdasan emosional yang rendah, dengan ditandai perilaku-perilaku yang kurang baik dalam pengendalian emosi, dalam berhubungan dengan orang lain, seperti mudah marah, sulit beradaptasi, tidak terbuka, pemalu, cemburu dan iri hati pada orang lain, kurang bertanggungjawab serta tidak disiplin. Kedua, pola pengasuhan yang di berikan oleh orang tua asuh di RPSAA Ciumbuleuit Bandung yaitu menerapkan pola pengasuhan otoritatif atau demokratis. Dimana orang tua mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, memberi peluang yang sama kepada anak asuh untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya, mencukupi segala kebutuhan anak, memberi kasih sayang dan perhatian disertai pemberian batasan dan bimbingan yang diperlukan oleh anak asuh. Tidak hanya dalam bentuk teguran verbal, namun pengasuhan juga terlihat dari tutur kata, sikap, dan tindakan dari orang tua asuh itu sendiri yang akan memberikan contoh baik kepada anak-anak asuhnya. Ketiga, dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua asuh kepada anak asuhnya dapat dikatakan berhasil menumbuhkan kecerdasan emosional, dimana dikatakan berhasil karena adanya perubahan positif yang terjadi kepada anak-anak sebelum dan setelah anak-anak berada di RPSAA Ciumbuleuit baik dari perkembangan fisik, kognitif dan perubahan sosial-emosinya. Dalam setiap proses perubahan seseorang tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya yaitu dengan adanya kerjasama diantara dua pihak baik itu anak asuh maupun orang tua asuhnya, adanya rasa tanggung jawab, rasa saling empati anak asuh, serta adanya dukungan masyarakat dan pemerintah dalam materil maupun non materil. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu adanya pengaruh pergaulan yang menuntut anak asuh harus mengikuti tren

Pola Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Remaja zaman, serta ketidak stabilan anak dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

Adapun saran yang peneliti ingin sampaikan diantaranya, pertama kepada orang tua asuh di RPSAA Ciumbuleuit Bandung, dengan adanya anak asuh yang kurang terbuka dan selalu menyembunyikan perasaan, maka menyarankan kepada orang tua asuh untuk melakukan pendekatan khusus baik dalam bentuk bimbingan individu ataupun pembiasaan lain yang rutin dilakukan agar setiap anak terbiasa menceritakan semua hal dari yang terkecil agar remaja atau semua anak asuh dapat memaksimalkan perkembangan emosionalnya dengan baik dan tepat. Kemudian yang kedua, kepada pihak RPSAA Ciumbuleuit Bandung, dengan adanya pola pengasuhan baku atau pengasuhan yang standar dari lembaga akan menyeragamkan pola pengasuhan yang diberikan oleh tiap-tiap pengasuh sehingga dapat mendukung perkembangan anak asuh terutama dalam menunjang perkembangan emosional pada anak sedini mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Chodijah, S. (2016) "Model Bimbingan Dan Konseling Komprehensif dalam Meningkatkan Akhlak Mahasiswa." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* [Online], 10.1 (2016): 129-146. Web. 30 Aug. 2018.
- Darajat, D. (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Ruhana.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. (2004). *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak Di Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemah T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Nurfitriani, D. (2016). *Pengasuhan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak*. *Skripsi*. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2017.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satriah, L. 2015. *Bimbingan dan Konseling Kelompok Seting Masyarakat*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Soetjningsih, H. C.. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.

